

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintberg dan Waters dalam buku Siti Rukhayati mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategis are realized as patterns in streams of decisions is perceived as plan or asset of explicit invention proceeding an controlling actions*).¹

Penggunaan istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor baik yang ada dalam tim nya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan.

Kata strategi sering kali diartikan sebagai teknik atau pendekatan. Arti kata strategi bisa sempit dan luas. Dalam arti sempit, strategi diartikan sama dengan metode atau teknik sebagai cara menyampaikan informasi dalam hal ini menyampaikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kata strategi berkaitan dengan cara, metode, atau teknik dalam melakukan sesuatu.

Strategi adalah istilah lain dari pendekatan atau metode. Dalam literatur pendidikan, istilah-istilah di atas sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winataputra dan Tita Rosita, kata strategi secara harafiah berarti siasat.

¹ Siti Rukhayati, *Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M), IAIN Salatiga, 2020), 10.

Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa pada suasana tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rusman mengatakan bahwa Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode serta evaluasi pembelajaran.²

Dari beberapa pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Strategi juga merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan keberhasilan suatu pendidikan tergantung pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan strategi yang digunakan.

b. Sejarah Strategi

Sebelum membahas aspek pembelajaran (learning) pemikiran strategis, kita akan berhenti sejenak untuk mengingat kembali gagasan tentang strategi dari masa lampau. Sepanjang sejarah, konsep strategi telah dikaitkan erat dengan militer. Analogi militer menjadi populer dalam konteks bisnis pada era 1950-an, ketika rencana operasional menyerukan perusahaan untuk menyerang pesaing, menaklukkan pasar, memenangkan perang produk, dan sebagainya. Citra telah berubah bagi mereka yang percaya bahwa strategi bisnis adalah tentang menciptakan pembangunan berkelanjutan yang kompetitif.

Terlepas dari banyak penelitian akademis tentang topik ini, hanya ada sedikit konsensus tentang apa itu strategi. Meskipun kerumitannya menentang deskripsi sederhana, karakteristik dasarnya dapat disepakati. Terlepas dari definisi khusus, semua definisi menyiratkan keinginan untuk menang, elemen kompetisi, proses atau kerangka kerja untuk menang, cakrawala waktu yang panjang, penentuan tujuan yang luas dan utama, pemersatu tujuan, dan keputusan tentang alokasi sumber daya.³

² Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta; Kencana, 2017), 2.

³ <https://muhammadhalim22.wordpress.com/2018/12/30/sejarah-dan-kronologi-strategi-konsep-strategi-yunani-kuno-hingga-strategi-organisasi-abad-20/>

Tinjauan strategi singkat ini menawarkan wawasan yang diharapkan akan menghasilkan ide-ide baru tentang memfasilitasi pengembangan pemikiran strategis sebuah perspektif historis terhadap mana pemikiran baru dapat diuji.

c. Tujuan Strategi

Dalam manajemen organisasi terdapat berbagai macam tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴

1. Memberikan arah dalam mencapai tujuan. Seperti yang telah disebutkan dalam manajemen organisasi di atas, adalah tugas manajer untuk melibatkan semua orang yang terlibat dalam sumber daya perusahaan untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada tujuan perusahaan. Orientasi kegiatan yang jelas harus menjadi dasar keberhasilan pemantauan dan evaluasi.
2. Mengantisipasi setiap perubahan secara merata. Kehadiran manajemen strategis memungkinkan manajer untuk mengantisipasi perubahan dan menyiapkan pedoman untuk kontrol. Tujuannya adalah untuk memperluas perspektif pemikiran.
3. Menjaga kepentingan berbagai pihak. Manajer mengembangkan strategi dengan memenuhi kebutuhan masing-masing pihak seperti pemasok, karyawan, pemegang saham, bank dan seluruh masyarakat. Komponen-komponen ini berperan terhadap sebuah keberhasilan atau kegagalan pedoman.
4. Berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi. Manajer strategi yakni tidak hanya bertanggungjawab untuk memusatkan keterampilan di atas kepentingan efisiensi, namun juga sumber daya untuk bekerja keras melalui pekerjaan dengan cara yang efektif.

d. Manfaat Strategi

Adanya manajemen strategi sangat diperlukan dalam berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diperoleh dari adanya manajemen strategi antara lain:⁵

⁴ <https://guruakuntansi.co.id/>

⁵ <https://www.mypurohith.com/term/manajemen-strategi/>

1. Dapat menghasilkan sebuah keputusan yang paling baik untuk suatu organisasi.
2. Membantu meningkatkan kemampuan dalam organisasi untuk menghadapi berbagai macam rintangan, tantangan dan masalah.
3. Meningkatkan motivasi kerja pada pegawai.
4. Sebuah organisasi menjadi lebih baik dan peka dengan adanya ancaman dari luar.
5. Mencegah timbulnya berbagai macam masalah baik ari dalam maupun luar organisasi.
6. Proses oerasional akan menjadi lebih mudah dan efisien.
7. Organisasi menjadi lebih profitable daripada organisasi yang belum menerapkan manajemen strategi.

e. Jenis-Jenis Strategi

Menurut Milles dan Snow et.,al dalam Kuncoro (2015) mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam menggunakan strategi untuk beradaptasi dengan lingkungan pesaingnya dapat melalui beberapa strategi diantaranya yaitu:⁶

1. Strategi Prespektor adalah strategi yang mengutamakan pada keberhasilan organisasi dalam berinovasi, selalu menciptakan produk yang baru dan kesempatan yang baru.
2. Strategi bertahan, yaitu perusahaan dengan strategi bertahan biasanya mementingkan stabilitas pasar yang menjadi targetnya.
3. Strategi penganalisis, yaitu strategi analisis dan imitasi. Organisasi menggunakan strategi ini untuk menganalisis ide bisnis baru sebelum organisasi memasuki bisnis tersebut.
4. Strategi reaktor, yaitu organisasi yang bereaksi terhadap perubahan lingkungan dan membuat suatu perubahan hanya apabila terdapat tekanan dari lingkungannta yang memaksa organisasi tersebut untuk berubah.

⁶ Fransiska Natalia Ralahallo, “Generic Competitive Strategy”, *Jurnal Benchmark* 1 no. 1 (2012): 52.

f. Perbedaan antara Strategi, Metode, dan Teknik

Pada beberapa situasi proses pembelajaran sering kali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahap atau pendekatan yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam melaksanakan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan kedalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.⁷

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan

⁷ 25 Hammzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2-3.

belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸

Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁹ Sedangkan Moedjiono dalam buku Haudi menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu.¹⁰

Strategi pembelajaran pada intinya adalah kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi dan inovasi, serta keberhasilan yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah semua komponen program pembelajaran, yang didalamnya termasuk komponen pembelajaran itu sendiri seperti rencana, metode, tolak ukur, dan tujuan pembelajaran. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu.

b. Tujuan Strategi Pembelajaran

Strategi dalam pembelajaran tentunya digunakan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran, tujuan utama dari penggunaan strategi pembelajaran adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik agar dapat belajar atas

⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 61.

¹⁰ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Strategi Pembelajaran, 2021), 2.

kemauan dan kemampuannya sendiri, atau pembelajar mandiri yang mengarah pada tujuan pembelajar tertentu.

Adapun tujuan dari menerapkan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut.¹¹

1. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien.
4. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa belajar merupakan suatu kebutuhan.
5. Memperoleh hasil belajar siswa yang tinggi

c. Manfaat Strategi Pembelajaran

Manfaat strategi pembelajaran bagi siswa yaitu terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri, serta pengalamannya sendiri sehingga dapat memacu prestasi belajar siswa berdasarkan kecepatan belajarnya dengan optimal, serta dapat mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien, dan siswa juga dapat mengulang uji kompetensi (remidi) jika terjadi kegagalan dalam uji kompetensi.

Manfaat strategi pembelajaran bagi guru yaitu dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien, serta dapat mengontrol kemampuan siswa secara teratur. Guru juga dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari siswa pada saat proses belajar mengajar dimulai. Sehingga guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa ketika mengalami kesulitan, Guru dapat membuat peta kemampuan siswa sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis.¹²

¹¹ <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/macam-macam-strategi-pembelajaran-serta-contoh-penerapan-cara-menentukannya/#:~:text=Tujuan%20Strategi%20Pembelajaran&text=Meningkatkan%20kemampuan%20berpikir%20tingkat%20tinggi,hasil%20belajar%20siswa%20yang%20tinggi>.

¹² <http://ghufron-dimyati.blogspot.com/2017/10/sbm-f-7-d-tujuan-dan-manfaatstrategi.html>

d. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi belajar mengajar dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis, tergantung dari segi apa kita mengelompokkannya. Ada strategi belajar mengajar yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar mengajar, yaitu:

1. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru.
2. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
3. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka belajar mengajar dapat kita bedakan dalam 2 jenis, yaitu:

1. Strategi belajar mengajar *ekspositori*, dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan dikelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
2. Strategi belajar mengajar *discovery learning*, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari guru. Sistem belajar yang dikembangkan Bruner ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan belajar mengajar bahwa hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditransfer untuk memecahkan masalah.¹³

e. Komponen Strategi Pembelajaran

Menyusun strategi pembelajaran tidaklah mudah, karena selalu saja besentuhan dengan komponen-komponen lainnya. Menurut Remiswel dan Rizki Amalia berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terhadap beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah:

- a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar

¹³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 28.

kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.¹⁴

b. Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

c. Penetapan metode

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam, yang hampir tidak berbeda jauh dengan metodemetode yang dapat digunakan dalam pembelajaran lainnya. Dalam pembelajaran agama Islam menurut Abdurrahman Saleh meliputi metode, (a) Ceramah, (b) Tanya Jawab, (c) diskusi, (d) demonstrasi, (e) sosiodrama, dan (f) pemberian tugas. Dari beberapa metode pembelajaran yang ada, seorang guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d. Penetapan norma keberhasilan

Dengan menetapkan norma keberhasilan belajar, maka guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.¹⁵

Jadi, dari urain diatas dapat kita pahami bahwasannya tugas guru atau seorang pendidik tidaklah mudah akan tetapi untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mempersiapkan semaksimal mungkin agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka dalam proses belajar mengajar harus ada komponen-komponen

¹⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

¹⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajara*, (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

strategi pembelajaran tersebut, termasuk pada pembelajaran agama Islam seorang pendidik harus menyiapkan komponen-komponen strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai dalam pembelajaran agama Islam.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Secara Etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman kepada siswa. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang mengajari orang lain, baik mengajarkan ilmu pengetahuan maupun keterampilan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁶ Sedangkan menurut Zamroni yang telah dikutip oleh M. Saekan Muchith, mengatakan bahwa guru dianggap sebagai kreator dalam proses pembelajaran. Suasana bebas belajar yang dikembangkan untuk peserta didik, menjadikan peserta didik bisa mengkaji apa yang menjadi minatnya. Selain itu ide-ide dan juga kreativitas peserta didik bisa lebih diekspresikan lagi selama masih dalam batasan norma yang telah ditegakkan. Maka bisa dikatakan dalam konteks belajar mengajar, orientasi pengajarannya mengarah pada pengembangan suatu aktivitas peserta didik dalam proses belajar.¹⁷

Dalam undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

¹⁶ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 10.

¹⁷ M. Saekan Muchith, “Guru PAI Yang Profesional,” *Quality* 4, no. 2 (2016), 228.

menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.¹⁸

Menurut perspektif Islam, seorang yang berilmu, walaupun ia berasal dari golongan yang paling rendah akan tetapi memiliki kedudukan yang paling tinggi. Karena dalam perspektif Islam tidak memandang keturunan maupun kelas sosial namun yang menjadi tolak ukur ialah ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah. Islam menjelaskan seorang guru adalah seorang yang bertugas untuk membimbing serta mengarahkan peserta ke jalan Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

QS. Al-Baqoroh ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
١٥١

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqoroh ayat 151).*¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seorang yang mempunyai untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga orang menjadi cerdas. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

b. Macam-Macam Peranan Guru

Dalam komponen pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Secara umum guru memiliki peran untuk mendidik, membimbing, mengevaluasi dan mendampingi peserta didik dalam proses belajar. Ada beberapa beberapa

¹⁸ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IX, Pasal 39, Ayat 2.

¹⁹ QS. Al-Baqarah (2), 151.

peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, adalah sebagai berikut:

1. Informator
Sebagai sumber informasi baik secara akademik maupun secara umum.
2. Organisator
Guru sebagai pengelola kelas, akademik, silabus dan jadwal pelajaran.
3. Motivator
Peranan guru sebagai seorang motivator ini sangat penting, artinya untuk meningkatkan semangat dan dorongan siswa agar dapat mengembangkan kegiatan belajar.
4. Pengarah/director
Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Inisiator
Guru dalam hal ini sebagai penggagas ide-ide dalam proses belajar.
6. Transmitter
Dalam kegiatan belajar guru akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator
Dalam peranannya sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. Mediator
Guru berperan sebagai pengarah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator
Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang disajikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-

pertimbangan, terutama terkait dengan perilaku dan nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran.²⁰

c. Tugas Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi para peserta didik untuk jalur pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Tugas guru di sekolah adalah sebagai fasilitator yang menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran, guru sebagai koordinator dan sebagai penanggung jawab, kewajiban seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik adalah:

- a. Menguasai materi pelajaran.
- b. Menggunakan metode pembelajaran agar anak mudah menerima dan memahami pelajaran.
- c. Menindak lanjuti hasil evaluasi.²¹

Menurut Ramayulis, keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, tugas yang diemban seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul, tugas guru dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tugas secara umum, adalah sebagai warasatul anbiya' yang pada hakikatnya mengemban tugas hampir sama dengan tugas seorang rasul.
- b. Tugas secara khusus, sebagai pengajar (intuksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, dan penilaian setelah program dilaksanakan.
- c. Sebagai pemimpin, yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, murid dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan pengorganisasian, pengontrolan, partisipan atas program yang dilakukan itu.²²

²⁰ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 144-146.

²¹ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau, Publisiner, 2020), 53.

²² Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 12.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Kemampuan sama halnya dengan kompetensi yang merupakan segala jenis pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal juga memerlukan kemampuan atau kompetensi-kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

Dalam UU no 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru diwajibkan mempunyai kompetensi yang mutlak harus dipenuhi seiring pengakuan atas guru sebagai profesi. Berdasarkan pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²³

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik diantaranya adalah :

- a). Mengusai karakter peserta didik dari aspek spiritual, moral, fisik, sosial, culture, intelektual dan emosional.
- b). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c). Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- d). Mengadakan pembelajaran yang mendidik.
- e). Mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada peserta didik.
- h). Menyelenggarakan penilaian evaluasi dan hasil belajar.

²³ Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), 29.

- i). Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
 - j). Melakukan tindakan reflektif ntuk peningkatan mutu kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi Kepribadian
Kompetensi kepribadian ini diantaranya adalah :
- a). Bertindak sesuai norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan nasional.
 - b). Menonjolkan diri sebagai pribadi yang jujur, teladan, dan berakhlak mulia bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c). Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri yang kuat.
 - d). Menjunjung tinggi kode etik profesi sebagai seorang guru.
3. Kompetensi Sosial
Diantaranya kompetensi sosial sebagai berikut :
- a). Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, konsisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b). Berkomunikasi secara efektif empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - c). Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keagamaan sosial budaya.
 - d). Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi Profesional
Diantaranya kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:
- a). Menguasai materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang matang sehingga bisa mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b). Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
 - c). Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan inovatif.

- d). Meningkatkan kapabilitas keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e). Mengoptimalkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengembangkan kapabilitas diri.²⁴

Dengan demikian, pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya.

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁶

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu:

²⁴ Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), 30-31.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 82.

- a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pengertian di atas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagaman Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Al-Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.

e. Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

QS. Al-Mujadalah Ayat 11.

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : *“Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,*

dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah Ayat 11).²⁷

QS. Al- Imran Ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
١٠٤

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Al- Imran Ayat 104).²⁸

2. Dasar Yuridis / Hukum

Adapun dasar dari segi yuridis terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- b. Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c. Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Indonesia seperti yang disebutkan pada Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bagian Sembilan Pasal 30 Tentang:²⁹
 - 1). Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - 2). Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

²⁷ QS. Al-Mujadalah (58), 11.

²⁸ QS. Al- Imran (3), 104.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), 13.

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

- 3). Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 4). Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.
- 5). Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

f. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.³⁰ Insan kamil maksudnya adalah manusia yang sempurna, bukan berarti tanpa kekurangan ataupun menyaingi Dzat Allah Yang Maha Sempurna. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Tujuan umum, yakni tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.
2. Tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Dalam arti bahwa mati dalam keadaan muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup yang pasti berisikan kegiatan pendidikan.
3. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu, yang menuntut kemampuan dan

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 83.

keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.³¹

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan.

g. Fungsi Pendidikan Agama

Fungsi Pendidikan Agama Islam Penjabaran fungsi pendidikan agama Islam memegang tentang iman, Islam, dan ihsan atau dalam kata lain akidah, ibadah, dan akhlak untuk mencapai tujuan menjadi pribadi yang diridhoi Allah SWT. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Individualisasi nilai Islam untuk membentuk manusia muttaqin dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam untuk membentuk umat Islam.
3. Rekayasa budaya Islam untuk membentuk dan mengembangkan peradapan Islam.
4. Mengembangkan dan memajukan ilmu, teknologi, dan keterampilan untuk membentuk manusia professional.
5. Mengembangkan intelektual muslim yang bisa dan mampu memelihara ilmu dan teknologi.
6. Mengembangkan pendidikan dalam berbagai bidang, seperti fisika, kimia, ekonomi, seni music, dan sebagainya.
7. Mengembangkan muslim yang berkualitas dan anggota masyarakat yang berkualitas.³²

Berdasarkan fungsi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam baik fungsi sebagai materi ataupun proses penanaman keimanan memiliki fungsi yang jelas.

h. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk

³¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: GayaMedia Pratama, 2001), 112.

³² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 95.

bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³³ Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

1. Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik)
2. Kompetensi yang akan dicapai
3. Informasi pendukung
4. Latihan-latihan
5. Petunjuk kerja
6. Evaluasi³⁴

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut

1. Hubungan manusia dengan Allah
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: a) Keimanan, b) Ibadah, c) Al-Qur'an, d) Akhlak, e) Muamalah, f) Syari'ah, dan g) Tarikh/sejarah.³⁵

i. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan Islam "guru" sering disebut dengan kata-kata "*murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib*

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 173.

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 174.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 54.

dan mursyid” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “*al-ustadz dan asy-syaikh*”.

Menurut Zuhairi, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:³⁶

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT, sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh ketaqwaan, cinta, dan kasih sayang.

j. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuan. Sedangkan menurut Mukhtar, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak yaitu:³⁷

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pembimbing, seorang pendidik harus memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi.

³⁶ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

³⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), 93-94.

2. Peran pendidik sebagai contoh

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk dan meningkatkan akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena setiap apa yang guru lakukan selalu diperhatikan oleh siswa, mulai kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatiannya dalam pembelajaran. Semuanya akan menjadi contoh bagi siswanya.

3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat yang mana guru mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya.

k. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apalagi sebagai guru agama yang selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik disekolah maupun di rumah. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang bertugas mengajarkan agama Islam, yang mengabdikan dirinya untuk membentuk pribadi peserta didik yang Islami, dan sesuai dengan syariat agama Islam. Menurut Abu Ahmadi, tugas guru pendidikan agama Islam meliputi:

1. Guru agama sebagai pengajar.

2. Guru agama sebagai pendidik

Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didik. Maka pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama.

3. Guru agama sebagai seorang Da'i yang mana guru agama hendaknya dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru lain yang mengajar pada sekolah tersebut.

4. Guru agama sebagai konsultan.

5. Guru agama sebagai pemimin pramuka maksudnya tempat mendidik anak diluar sekolah.

6. Guru agama sebagai seorang pemimpin informal, yang mana mereka harus bisa member contoh yang baik kepada masyarakat.³⁸

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tugas guru agama Islam tidak hanya di sekolah saja, tetapi mereka harus bisa menjadi panutan dimana pun mereka berada, didalam keluarga hingga masyarakat. Maka tugas guru agama sangatlah penting, lebih-lebih pada zaman sekarang yana mana banyak orang yang sudah melupakan moralitas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi.

1. Syarat-Syarat Guru PAI

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Agama Islam, yaitu:

1. Penguasaan materi pelajaran.

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

2. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi.

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan peserta didik.

3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan

³⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: ARMICO, 1985), 99.

konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab itu, lembaga lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.³⁹

5. Tanggung jawab terhadap tugas.

Seorang guru (pendidik) harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Dia tidak boleh semata-mata sendiri melaksanakan tugas mendidik, melainkan guru harus melaksanakan tugas mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya tanggung jawab kepada lembaga atau atasannya, tetapi juga tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena di sinilah seorang guru itu dipandang profesional.

4. *Religious culture* (Budaya Religius)

a. Pengertian *Religious culture*

Religiouse culture berasal dari bahasa Inggris yaitu *religious* dan *culture*. *Religious* memiliki makna yang sama dengan kata *religi* dengan akar kata religare yang berarti mengikat. Menurut para ahli kata *religi* atau *religious* merujuk pada hal-hal yang bersifat keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Kata *religious* merupakan kata sifat yang diartikan sebagai kata agama. Frazer mengemukakan bahwa agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan yang terus berkembang dan ada perubahan yang sesuai tingkat dari kognisinya. Dalam konteks pendidikan religius ini sifatnya

³⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 7-8.

vertikal dan horizontal. Religius yang bersifat vertikal ini bisa terwujud melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, do'a bersama dan masih banyak lagi. Sedangkan religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius melalui suatu hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, saling menghormati, kejujuran dan sebagainya.⁴⁰

Menurut agama Islam, religius berarti menjalankan ajaran Islam atau beragama secara menyeluruh, seperti dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

QS. Al-Baqoroh ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqoroh ayat 208).*⁴¹

Jadi pengertian religius ini bisa disimpulkan sebagai dasar kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. yang ditujukan dengan melaksanakan segala perintah agama sebagai tanggung jawab pribadi. Jadisegala tingkah lakunya berlandaskan pada keimanannya kepada Allah yang menjadikan terbiasa berperilaku baik.

Selanjutnya istilah *culture* yang berasal dari bahasa inggris sering diartikan sebagai budaya atau kebudayaan. Disebutkan dalam bahasa Latin bahwa kata "*colere*" memiliki arti bercocok tanam. Sedangkan dikalangan penulis kristiani disebutkan bahwa istilah "*cultura*" diartikan ibadah atau sembahyang. Menurut bahasa Indonesia, yang dalam bahasa sansakerta kebudayaan berasal dari dari kata "buddhayah" yang jamaknya berupa kata "buddhi" yaitu budi atau akal. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa kata "budaya" adalah dari kata majemuk yang berkembang menjadi kata

⁴⁰ Asmaun Sahalan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 47.

⁴¹ Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 32.

budi-daya yang memiliki arti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sehingga, dari situ kebudayaan ada juga yang diartikan hasil dari cipta, rasa, karsa, dan rasa.⁴²

Menurut Edgar Schein budaya merupakan penemuan oleh suatu kelompok tertentu mengenai pola asumsi dasar yang telah dikembangkan dan juga dipelajari dan dikuasai terkait masalah adaptasi eksternal maupun intregasi internal. Dan kelompok tersebut telah bekerja dengan baik dalam mempertimbangkannya dengan matang, karena itu merupakan sesuatu yang bisa diajarkan kepada anggota baru sebagai upaya yang diungkapkan, difikirkan dan dirasakan dengan benar berkaitan dengan masalah tersebut.⁴³

Kemudian J.J. Honigman, fenomena budaya terbagi menjadi budaya sebagai sistem budaya yang mencakup sistem nilai, gagasan, dan norma. Sebagai suatu sistem sosial yang mencakup suatu kompleks kegiatan dan pola tindakan manusia dan masyarakat. Dan sebagai artefak atau budaya fisik. Dijelaskan pula bahwa setiap unsur kebudayaan, pada hakikatnya juga memiliki wujud dan wujud kebudayaan itu sendiri, baik dari sistem budaya, sosial maupun artefak.⁴⁴

Kaitanya dengan sekolah, ada istilah budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri merupakan suasana kehidupan warga sekolah yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah ini dijadikan sebagai tempat berinteraksi kelompok maupun antar kelompok dengan segala aturan dan norma yang ada didalamnya. Apabila warga sekolah melakukan hal baik makan budaya sekolah tersebut juga akan tercipta dengan baik. Tentunya sekolah yang sudah ada budaya sekolah, harus terus

⁴² Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious culture) Di Sekolah", *Jurnal Kependidikan* 3 no. 2 (2015): 20.

⁴³ Muslimah, *Nilai Religious Cultute Di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), 12.

⁴⁴ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious culture) Di Sekolah", *Jurnal Kependidikan* 3 no. 2 (2015): 21.

dikembangkan agar nantinya bisa dijadikan contoh baik itu di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.⁴⁵

Budaya Religius (keagamaan) di lembaga pendidikan atau sekolah dapat dikatakan bagian dari usaha mewujudkan nilai ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai kebiasaan perilaku dan tentunya diikuti oleh semua warga sekolah. Penanaman pada nilai religius (keagamaan) bisa melalui kebijakan dari pimpinan sekolah, melalui proses kegiatan belajar di dalam kelas, melalui ekstrakurikuler, dan juga melalui tingkah laku warga sekolah dan juga suatu kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, sehingga di sekolah tercipta *religious culture*.⁴⁶

Dari beberapa penjelasan mengenai budaya dan agama, definisi dari *religious culture* tidak hanya gabungan dari kedua pengertian tersebut. Namun dimaknai sebagai penggabungan dari seperangkat ajaran dan nilai agama yang mendasari suatu perilaku, kehidupan sehari-hari, kebiasaan, tradisi, dan simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, petugas tata usaha, peserta didik, dan warga sekolah.

Menurut Nella Agustin, dkk, budaya Religius merupakan norma hidup yang berasal dari ajaran Islam, menjadi salah satu budaya yang ada di sekolah yang bisa memberikan nilai luhur kepada warga sekolah. Pengaplikasian budaya Islami disekolah dijadikan sebagai cara untuk menguatkan pendidikan karakter yang mengutamakan dalam aspek akhlak, dan akhlak itu sendiri juga termasuk aspek utama dalam budaya Islami. Maka dengan menerapkan budaya Islami pada suatu sekolah, secara tidak langsung juga akan meningkatkan mutu pendidikan.⁴⁷

⁴⁵ Salsabila Difany, et.al, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 182.

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 01 (2016): 27-28.

⁴⁷ Nella Agystin, et al, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 864.

Menurut Hilyah Ashoumi, budaya Religius yang diimplementasikan pada suatu sekolah berarti suatu cara dalam berpikir dan bertindak oleh seluruh warga sekolah berdasarkan nilai ajaran Islam atau keagamaan. Artinya kumpulan nilai ajaran Islam yang terdapat disekolah serta diimplementasikan semua warga sekolah sebagai suatu penerapan dari perilaku atau pembiasaan di sekolah menjadi suatu upaya menanamkan akhlak baik dalam diri peserta didik.⁴⁸

Dengan demikian, budaya Religius diartikan sebagai kumpulan nilai agama yang mendasari perilaku, kehidupan sehari-hari, kebiasaan, tradisi, dan simbol yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, petugas tata usaha, guru, peserta didik, dan warga sekolah. Wujud kebudayaan tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Maka, budaya Religius termasuk budaya yang memperbolehkan setiap warga sekolah untuk melakukan ibadah, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh agama dan dilaksanakan dalam suasana yang bersih, tenang dan khushyuk.⁴⁹

b. Landasan Penciptaan *Religious culture*

1. Landasan Religius

Penciptaan budaya religius dilakukan disekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui RasulNya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.⁵⁰

⁴⁸ Hilya Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019), 5–6.

⁴⁹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), 17.

⁵⁰ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 342.

Kata fitrah diisyaratkan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

QS. Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya : *Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum ayat 30).⁵¹*

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَاؤُهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim).⁵²*

Ayat di atas menjelaskan bahwa, fitrah yang telah disebutkan oleh Allah merupakan keunggulan yang dimiliki manusia yaitu beragama, jika ada diantara manusia yang tidak beragama maka ia telah mengingkari fitrahnya. Dikutip dari Quraish Shihab menjelaskan bahwa “Selama manusia masih memiliki keunggulan cemas dan mengharap, selam itu apalagi dia beragama (berhubungan dengan Tuhan).” Itulah mengapa mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar

⁵¹ Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 407.

⁵² Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 171.

untuk beragama.⁵³ Setiap manusia telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya yaitu cenderung pada kebenaran. Kefitrahan ini harus dijaga dan dipelihara agar tidak terjadi adanya penyimpangan. Sejak awal penciptaannya manusia telah mempunyai kelebihan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

2. Landasan Konstitusional

Penciptaan budaya Religius termasuk dalam landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam yang ada pada kurikulum sekolah, yang tertuang dalam UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 huruf a, bahwa:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵⁴

Budaya Religius sebagai upaya mengembangkan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁵

Selanjutnya dalam Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 butir a dan b. Disebutkan bahwa:

⁵³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Perdebatan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), 494.

⁵⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2007), 8.

⁵⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2007), 5.

Kurikulum disusun menurut jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan keimanan dan ketakwaan serta peningkatan akhlak mulia.⁵⁶

c. Tujuan Religious Culture di Sekolah

Tujuan budaya religius di sekolah dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Tujuan Umum

- a). Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b). Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

2. Tujuan Khusus

- a). Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b). Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia.
- c). Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- d). Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁵⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), 18.

- e). Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁵⁷

d. Wujud *Religious Culture* di Sekolah

Budaya Religius bisa didefinisikan sebagai pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah dan memiliki nilai agama yang bertujuan untuk membangun akhlak yang baik yang mana pembiasaan- pembiasaan tersebut dijalankan oleh semua warga sekolah.⁵⁸

Wujud dari budaya Religius yang bisa ditanamkan disekolah ini bermacam-macam. Diantaranya melalui empat kegiatan yaitu:

1. Kegiatan Rutin, seperti kegiatan sholat berjamaah, kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengadakan pengajian, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, merawat infaq jumat, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), serta kegiatan pesantren ramadhan.
2. Kegiatan spontan, seperti ketika ada warga sekolah yang mengalami musibah, maka ada kegiatan mengumpulkan sumbangan, atau kegiatan mengumpulkan sumbangan dilakukan ketika kegiatan lainnya yang sedang membutuhkan bantuan.
3. Keteladanan, seperti sikap dan perilaku dari warga sekolah yang bisa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi yang lainnya.
4. Kegiatan pengembangan, seperti kegiatan ekstra kurikuler terkait dengan bidang keagamaan.⁵⁹

Selanjutnya Asmaun sahlan menyebutkan wujud budaya Religius (religious culture) diantaranya yaitu:

1. Budaya 3 S (Senyum, sapa dan salam)
2. Shalat Dhuha
3. Puasa sunnah, hari Senin dan Kamis
4. Tadarrus Al-Qur'an

⁵⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

⁵⁸ Jannah Ulfah dan Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2017): 24.

⁵⁹ Heendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 184.

5. Saling menghormati dan mentoleransi
6. Istighosah dan doa bersama⁶⁰

Jadi, untuk membentuk dan membudayakan nilai keagamaan dari beberapa kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta adat atau tradisi dari perilaku warga sekolah yang dijanjikan secara terus menerus dan konsisten sehingga membentuk suatu kebiasaan dilingkungan sekolah.

e. Proses Pembentukan *Religious culture* di Sekolah

Di sekolah, budaya Religius biasanya diawali dengan penciptaan suasana keagamaan yang disertai dengan penanaman nilai - nilai agama yang dilakukan secara konsisten atau istiqomah. Biasanya dengan adanya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah akan tercipta suasana yang religi. Karena budaya Religius jika tidak diciptakan atau dibiasakan tidak akan terwujud.⁶¹

Proses pembentukan budaya secara umum memiliki dua cara, yaitu preskriptif dan juga dalam proses pembelajaran. Yang pertama, secara preskriptif atau disebut proses pembentukan atau akting. Dimana budaya religius sekolah dalam proses ini bisa terbentuk melalui suatu kegiatan yang dilakukan dengan peniruan, ketaatan, dan peraturan yang ada. Kedua, ada proses pembelajaran melalui pola demonstrasi yang dalam pembentukannya diprogramkan melalui proses pembelajaran. Dari dalam diri seseoranglah pola ini dimulai kemudian diimplementasikan dalam sikap dan perilaku.⁶²

Menurut Depdiknas penciptaan *religious culture* bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Di sekolah menjalankan ibadah sesuai agama masing – masing.

⁶⁰ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, (Bogor: Guepedia, 2019), 33.

⁶¹ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 01 (2016): 33.

⁶² Niswah Qonitah, "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 4 Jombang," *Inovatif* 6, no. 1 (2020): 147.

3. Kegiatan yang dilaksanakan bersama disekolah harus diikuti dan dilaksanakan sesuai dengan tuntuna agamanya masing-masing seperti memperingati PHBI, santunan anak yatim, dan membantu fakir miskin yang membutuhkan.
4. Mendoakan dan menjenguh warga sekolah yang sakit maupun terkena musibah.
5. Mengingatn secara arif dan bijaksana ketika ada yang lalai dalam menjalankan ibadah.
6. Menegur ataupun mencegah yang melanggar tata tertib sekolah.
7. Mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun bertemu warga sekolah lainnya.
8. Membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya.⁶³

Selanjutnya menurut Muhaimin, dalam pembentukan budaya Religius disekolah dikelompokan menjadi empat macam yaitu:

1. Bentuk struktural, yaitu penciptaan budaya religius dengan regulasi, membangun suatu kesan baik pada dunia luar, pada kepemimpinan atau kebijakan lembaga dan organisasi pendidikan.
2. Bentuk formal, yaitu penciptaan suasana religius dimana setiap peserta didik dibimbing untuk menjadi pelaku keagamaan yang teguh, berkomitmen dan setia. Jadi model ini sifatnya normatif, doktrinal, dan mutlak.
3. Bentuk mekanis, yaitu penciptaan suasana yang didasarkan pada pemahaman bahwa hidup terdiri dari perspektif dan pelatihan yang dipandang sebagai pengembangan dan peningkatan nilai - nilai kehidupan yang bergerak dan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Dalam model ini, aspek mental dan psikomotorik ditujukan pada peningkatan afektif, yaitu ke moral dan spiritual. Dan selanjutnya kegiatannya untuk berkonsentrasi pada agama yang bertujuan untuk memperdalam agama dan latihan yang mendalam.
4. Bentuk organik, yaitu , penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan

⁶³ Muslimah, *Nilai Religious Cultute Di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), 23-24.

agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup yang agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.⁶⁴

f. Strategi dalam Menerapkan *Religious culture*

Dalam menerapkan budaya religius atau *religious culture* terdapat beberapa strategi yang diperlukan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Koesoema dan Sarason menyatakan bahwa pendidikan religius di sekolah dapat dikembangkan melalui dua strategi pendekatan yaitu strategi pendekatan struktural dan strategi pendekatan kultural.

Strategi pendekatan struktural berkaitan dengan cara bagaimana sekolah berusaha melembagakan nilai-nilai prioritas melalui pembuatan kebijakan, instruksi, regulasi, atau penataan administrasi. Corak dasar pendekatan ini adalah komando atau *top down*. Strategi pendekatan ini adalah bagian dari penanaman nilai melalui perangkat-perangkat struktural yang mengikat. Dalam strategi pendekatan struktural, ada strukturisasi sikap, perilaku, dan kehidupan warga sekolah melalui perangkat sistem yang bersifat memaksa atau mewajibkan secara formal. Dengan itu, ada jaminan secara formal prosedural bagi semua elemen sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai. Perangkat sistem itu antara lain terwujud dalam kebijakan atau program sekolah, regulasi atau tata tertib sekolah dan pembagian tugas bagi segenap warga sekolah.

Sementara strategi pendekatan kultural lebih menekankan pada aspek transmisi dan penanaman nilai-nilai kultural melalui agitasi, motivasi, pembiasaan, dan peneladanan. Corak utama pendekatan ini adalah proses belajar yang berujung pada penanaman atau penumbuhan kesadaran dalam diri setiap komponen sekolah akan nilai-nilai kultur sekolah.

Bagaimana pun juga, kedua pendekatan ini sejatinya sama pentingnya. Keduanya bersifat integral dan komplementer. Strategi pendekatan struktural berguna untuk

⁶⁴ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, (Bogor: Guepedia, 2019), 34-35.

menciptakan keteraturan pragmatis. Sedangkan strategi pendekatan kultural bermanfaat secara jangka panjang sebagai investasi untuk memantapkan nilai hingga masa depan. Untuk itu, keduanya sedapat mungkin dijalankan secara simultan, saling melengkapi, dan berkelanjutan.⁶⁵

Strategi penciptaan budaya religius menurut Asmaun Sahlan dalam M. Fathurrahman meliputi: penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan membangun kesadaran diri.⁶⁶ Penjelasan mengenai kelima strategi ini sebagai berikut:

1. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan cara: kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, wahana peribadatan atau tempat ibadah, dukungan warga masyarakat. Kepemimpinan di suatu sekolah dikelola oleh kepala sekolah, penciptaan suasana religius di sekolah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab seorang kepala sekolah, karena orang pertama yang mempunyai kewajiban dalam meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus menjadi innovator dan mempunyai upaya-upaya dalam meningkatkan serta menciptakan hak-hak baru dalam suasana religius di sekolah yang dipimpinnya.

Menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat

⁶⁵ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 57.

⁶⁶ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 232.

diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalah), alat-alat shalat seperti sarung, peci, sajadah, atau pengadaan al-Qur'an.⁶⁷

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.⁶⁸ Senantiasa diberikan nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama dengan baik terhadap orang tua, guru maupun sesama. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi yang mengaitkan materi tersebut dengan al-Qur'an dan nilai-nilai agama Islam.

Internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dianggap perlu untuk menjadi milik seseorang, pentingnya internalisasi nilai disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga. Budaya religius agar menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan satu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

3. Keteladanan

Mewujudkan budaya religius menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan

⁶⁷ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 1 (2016): 34.

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 130.

pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁶⁹ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan, Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa. Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiyah Drajat memaparkan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya, kejadian tersebut tercipta melalui proses permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucap kata Allah dengan kesadaran dan pengertian.⁷⁰

Strategi pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Peserta didik diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), 63-64.

⁷⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009),

masyarakat. Pembiasaan terjadi karena sesuatu yang sering dikerjakan, sehingga peserta didik melakukan atau mengamalkan yang mengandung nilai-nilai religius dalam keseharian.

5. Membangun Kesadaran Diri

Kesadaran diri menurut May dalam Bambang adalah kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan diri dari dunia orang lain serta kapasitas yang memungkinkan manusia menempatkan diri dalam waktu (masa kini, masa lampau dan masa depan).⁷¹ Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mampu menempatkan dirinya sesuai situasi dan kondisi lingkungan dan dapat belajar dari pengalaman masa lampaunya untuk melakukan tindakan-tindakan lebih baik di masa mendatang. Keberagamaan menurut Madyo Eko Susilo dalam Asmaun Sahlan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Kesadaran diri terbangun dengan adanya pengalaman yang diperoleh, sehingga membuat seseorang dapat melakukan hal yang lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Puji Lestari dalam skripsinya dengan judul “*Peran Guru Dalam Implementasi Budaya Religius di Min Wonosari*” tahun 2016, pada penelitian tersebut lebih meneliti tentang atau menjelaskan implementasi nilai baik didalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, dengan melalui kegiatan pembiasaan yang telah dipersiapkan dan diterapkan di madrasah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
2. Nur Saidah dalam Jurnal PAI vol V no I 2008, meneliti tentang “*Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam*”. Penelitian ini terfokus pada problem dan tantangan seni budaya Islam, Kontribusi seni budaya alam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni budaya dalam pembelajaran PAI,

⁷¹ Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2013), 18.

- kontribusi PAI dalam pengembangan seni budaya Islam. Penelitian ini menghasilkan mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga seni, para ahli pendidikan Antropology sepakat bahwa seni budaya dasar terbentuknya kepribadian manusia, baik agama maupun kehidupan seni budaya manusia keduanya berasal dari sumber yang sama.
3. Asmaun Sahlan dalam Tesisnya meneliti tentang “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*”, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (a) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (b) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI 46 di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur’an, doa bersama dan lain-lain. (c) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (d) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (e) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.
 4. Siti Mardiyah, tesis dengan judul “*Implementasi Religious Culture in School dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara*”, Program Pascasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Kudus, tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan penerapannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi membuahkan hasil berupa nilai karakter peserta didik meliputi religius, sopan santun, mandiri, disiplin, jujur, gemar membaca, kerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial. Selain itu juga membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Setelah di lakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam maka di dapatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di antaranya; dalam penelitian yang dilakukan Puji Lestari

terfokus peran seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penerapan budaya religius di sekolah. Dalam penelitian Nur Saidah terfokus pada problem dan tantangan seni budaya Islam, Kontribusi seni budaya alam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni budaya dalam pembelajaran PAI, kontribusi PAI dalam pengembangan seni budaya Islam. Dalam penelitian Asmaun Sahlan terfokus pada perwujudan budaya religius, proses perwujudan budaya religius, dan pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam penelitian Siti Mardiyah terfokus pada proses penerapan budaya religius sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada Strategi guru PAI di SMA N 1 Kayen dalam menerapkan *religious culture* tidak hanya terfokus pada pembelajaran di dalam kelas, selain itu guru PAI juga harus mampu mengarahkan siswa untuk membiasakan diri dalam mengikuti shalat Dzuhur berjamaah dan juga tidak lupa untuk mengarahkan siswa membiasakan diri untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, serta unsur-unsur apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan *religious culture* di SMA N 1 Kayen.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Proses penciptaan *religious culture* terbentuk, ketika Guru PAI melakukan perannya dengan menerapkan perencanaan pembelajaran yang terukur dan terprogram yang di dukung dengan pemilihan strategi yang tepat maka proses terwujudnya *religious culture* akan dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan kajian teori di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Strategi guru PAI dalam menerapkan *religious culture* dengan menggunakan strategi penciptaan suasana religi, internalisasi nilai, keteladanan, serta pembiasaan peserta didik untuk menerapkan *religious culture* di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, baik guru maupun siswa memiliki peran secara langsung pada saat proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi terwujudnya budaya religius di lingkungan sekolah.

Kerangka berfikir yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

